

Research Article

Counseling and Psychotherapy with Couples and Families**Maulida Fitri**

Universitas Negeri Padang

E-mail: maulidafitri123@gmail.com**Yeni Karneli**

Universitas Negeri Padang

E-mail: yenikarneli@fip.unp.ac.id**Mudjiran**

Universitas Negeri Padang

E-mail: mudjiran.unp@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by Journal Of Psychology, Counseling And Education.

Received : 12 April 2024

Revised : 23 Mei 2024

Accepted : 7 Juni 2024

Available online : 30 Juni 2024

How to Cite: Maulida Fitri, Yeni Karneli, & Mudjiran. (2024). Counseling and Psychotherapy with Couples and Families. Journal Of Psychology, Counseling And Education, 2(2), 117-133.
<https://doi.org/10.58355/psy.v2i2.39>

Abstract

The aim of this research is to study counseling and psychotherapy in dealing with problems of couples, children, teenagers and families. To achieve this goal, this research uses literature research or literature review methods. This research collects literature from various books and articles related to the subject discussed with the keywords family counseling and psychotherapy. The research results show that the basic problems in counseling and psychotherapy with children, adolescents, couples and families are being able to achieve accurate communication, handle feelings of dependency, collaborate with the whole family, and help clients realize their need for help. For children, the main goal of counseling and psychotherapy in the form of individual and group therapy is to help them achieve a strong ego so that they can overcome environmental demands and their own inner stress.

Keywords: Counseling, Psychotherapy, Couples, Family.

Konseling Dan Psychotherapy Dengan Pasangan Dan Keluarga

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari Konseling dan psikoterapi dalam mengatasi permasalahan pasangan, anak-anak, remaja dan keluarga. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur atau review literature. Penelitian ini mengumpulkan literatur dari berbagai buku dan artikel yang berkaitan dengan subjek yang dibahas dengan kata kunci konseling dan psikoterapi keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah mendasar dalam konseling dan psikoterapi dengan anak-anak, remaja, pasangan dan keluarga mampu mencapai komunikasi yang akurat, menangani perasaan ketergantungan, bekerjasama dengan seluruh keluarga, dan membantu klien untuk menyadari kebutuhannya akan bantuan. Pada anak-anak tujuan utama konseling dan psikoterapi berupa terapi individu dan kelompok terhadap adalah membantu mencapai ego yang kuat sehingga mereka dapat mengatasi tuntutan lingkungan dan tekanan batin mereka sendiri.

Kata Kunci: Konseling, Psikoterapi, Pasangan, Keluarga.

PENDAHULUAN

Konseling keluarga menjadi fokus utama dalam membantu pasangan menavigasi dinamika hubungan mereka dan menyelesaikan masalah yang muncul di dalamnya. Hal ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi interaksi pasangan, serta strategi untuk meningkatkan komunikasi dan memperbaiki hubungan (Mubarok, 2005).

Evaluasi hasil konseling dan psikoterapi dengan anak-anak menjadi semakin penting mengingat tantangan komunikasi yang unik yang terjadi dalam interaksi dengan anak-anak. Konselor perlu memahami cara terbaik untuk membimbing dan melindungi anak-anak dalam proses konseling, serta mengevaluasi efektivitas intervensi yang dilakukan (Senediak, 1990).

Sementara itu, menasehati orang tua dari anak kecil merupakan aspek kunci dalam mendukung perkembangan anak. Ini mencakup memberikan dukungan dan informasi tentang prinsip-prinsip pengasuhan yang tepat sesuai dengan tahapan perkembangan anak, serta membantu orang tua memahami peran mereka dalam membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan anak (Silliman & Schumm, 1995).

Konseling remaja dan orang tua menyoroti pentingnya pemahaman yang mendalam tentang tantangan perkembangan yang dihadapi remaja, serta peran konselor dalam memberikan bantuan yang sesuai kepada remaja dan orang tua mereka. Ini mencakup memberikan dukungan dalam mengatasi masalah khusus remaja, memfasilitasi komunikasi antara remaja dan orang tua, serta membantu remaja mengembangkan keterampilan dan pemahaman yang diperlukan untuk menghadapi tantangan perkembangan mereka (Mubarok, 2005).

Sehingga melalui penelitian ini dapat mempersiapkan individu untuk berkeluarga, mengatasi permasalahan pasangan, anak-anak, remaja dan keluarga

melalui konseling dan psychotherapy dengan pasangan dan keluarga yang akan dibahas dibawah ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode Tinjauan Pustaka. Berbagai perpustakaan, Google, dan scholar digunakan untuk mencari literatur untuk buku dan artikel. Ada dua puluh artikel yang berkaitan dengan konseling dan psikoterapi dengan pasangan dan keluarga dari tahun 1982 – 2012.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konseling Pasangan

Konseling pasangan berbeda dengan jenis konseling lainnya karena salah satu atau kedua pasangan mencari bantuan karena dia yakin bahwa hubungan mereka sedang dalam kesulitan. Penekanan pada permasalahan hubungan itu sendiri, setidaknya pada tahap awal proses konseling, inilah yang menjadikan konseling pasangan sebagai suatu spesialisasi Brammer (1982). Berikut akan dijelaskan aspek-aspek mengenai pranikah, perkawinan dan dan aspek-aspek mengenai konseling perkawinan.

1. Konseling Pranikah

Konseling atau pendidikan pranikah adalah intervensi terapeutik yang ditujukan terhadap pasangan yang merencanakan untuk menikah. Pendidikan pranikah adalah "prosedur pelatihan keterampilan yang bertujuan memberikan informasi kepada pasangan tentang cara-cara untuk meningkatkan hubungan diantara mereka begitu mereka menikah " (Senediak, 1990).

Sehingga dapat disimpulkan konseling pranikah adalah sebuah proses pendampingan yang bertujuan untuk membantu pasangan yang akan menikah mempersiapkan diri secara emosional, psikologis, dan spiritual untuk memasuki ikatan pernikahan. Konseling ini memberikan kesempatan bagi pasangan untuk menjelajahi dan memahami dengan lebih baik diri sendiri, pasangan mereka, serta dinamika yang mungkin timbul dalam pernikahan.

Klien yang memasuki konseling pranikah membawa serta beragam kebutuhan dan preferensi untuk pengalaman konseling. Sehingga konseling pernikahan akan membimbing pasangan dalam mengembangkan solusi yang akan membantu mereka menyesuaikan diri dengan kehidupan perkawinan dan berkembang menuju pernikahan yang saling memuaskan dan bertahan lama. (Silliman & Schumm, 1995).

Sehingga dengan begitu dapat dirumuskan bahwa tujuan konseling pranikah biasanya meliputi hal yang berikut;

- a) Untuk memberi pasangan informasi tentang kehidupan pernikahan
- b) Untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi pasangan
- c) Untuk mendorong pasangan mengembangkan keterampilan resolusi konflik
- d) Untuk memungkinkan pasangan berbicara tentang topik sensitif tertentu, seperti seks dan uang (Stahmann & Hiebert, 1997)

2. Psikoterapi dalam Konseling Pernikahan

Dalam Brammer (1982) terdapat perbedaan psikoterapi individu dan

konseling pernikahan, yang menggambarkan psikoterapi, terapis berhubungan langsung dengan klien, yang pada gilirannya, prihatin langsung dengan gejala, riwayat perkembangan, struktur karakter, dan realitasnya. Pada perbedaan tersebut menjelaskan bahwa hubungan langsung dan individual antara entitas yang terpisah yaitu konselor perkawinan, suami, istri, dan pernikahan. Selain gejala-gejala, riwayat perkembangan, dan kenyataan yang menjadi perhatian masing-masing suami dan istri, perkawinan menggantikan pola konfliknya sendiri dengan karakter individu.

Oleh karena itu, penting untuk dicatat bahwa psikoterapi individu merupakan bagian dari konseling pernikahan; namun di dalamnya ditambahkan penekanan pada pola-pola konflik dalam pernikahan, serta gejala-gejala pernikahan dan sejarah perkembangannya. Ini berarti bertemu kedua pasangan pada waktu yang sama dalam banyak kasus.

Foster membedakan konseling pernikahan dengan psikoterapi karena konseling pernikahan harus berhubungan dengan elemen ketiga, yaitu hubungan pernikahan, serta sejarah individu dan konflik suami-istri. Namun, ia tidak memperjelas hubungan dinamis di antara ketiga elemen tersebut. Konselor pernikahan yang naif atau tidak berpengalaman cenderung fokus pada hubungan dalam konseling pernikahan saja, berkonsentrasi pada masalah atau gejala seperti pertengkaran dan ketidakbaikan. Oleh karena itu, ia berusaha memuluskan hubungan antara suami dan istri. Umumnya, hasilnya hanya dangkal. Psikoterapi perkawinan biasanya berarti bahwa terapis memulai dengan masing-masing pasangan itu sendiri dan masalah unik mereka. Jadi, terapis pernikahan bekerja dengan individu tersebut.

Dalam Brammer (1982) terdapat daftar yang menyangkut masalah-masalah yang harus ada konsensus dalam pernikahan. Namun harus diingat bahwa perselisihan hanya merupakan gejala dari hubungan yang buruk, dan bahwa sebelum hubungan tersebut diselesaikan, terapi individu terhadap konflik pribadi yang bersangkutan umumnya harus ditangani oleh konselor.

- a) Keuangan. Apakah ketidakmampuan untuk menyepakati masalah keuangan merupakan upaya untuk menutupi perbedaan pendapat yang lebih mendasar? Mitra manakah (atau keduanya) yang tidak terbiasa menangani keuangan? Apakah kesulitan keuangan merupakan gejala dari ketidakdewasaan secara keseluruhan? Apa pentingnya uang bagi individu ini dan pasangannya?
- b) Kehidupan Sosial. Apakah orang-orang ini sebenarnya mempunyai tujuan sosial yang berbeda? Apakah mereka berbeda secara temperamen dalam hal kemampuan bersosialisasi? Apakah masing-masing kurang memahami kebutuhan sosial satu sama lain? Mengapa salah satu dari mereka sangat menekankan kehidupan sosial? Apakah ada ketidakpuasan mendasar terhadap tuntutan kehidupan keluarga secara umum atau terhadap tuntutan pernikahan secara khusus?
- c) Hubungan Orang Tua-Anak. Apakah ada perbedaan pendapat mendasar mengenai disiplin? Apakah salah satu dari orang-orang ini mempunyai gagasan yang menyimpang tentang disiplin? Apakah ada identifikasi

berlebihan terhadap seorang anak atau anak-anak yang dilakukan oleh salah satu orang tuanya? Apakah ada rasa iri terhadap kedekatan salah satu orang tua dengan anak? Apakah kesulitan orang tua-anak merupakan pengganti permusuhan? Apakah ada kebencian terhadap tanggung jawab pernikahan yang diungkapkan melalui kesulitan orang tua dan anak?

- d) Nilai Keagamaan dan Kehidupan. Apakah perbedaan agama hanya untuk menutupi perbedaan yang lain? Mengapa pasangan ini menikah terlebih dahulu? Mengapa pasangan ini kini mengalami kesulitan dengan perbedaan yang ternyata dirasa bisa diselesaikan sebelum menikah? Apa arti agama bagi masing-masing individu ini? Seberapa besar upaya nyata yang telah mereka lakukan untuk mengatasi perbedaan ini? Seberapa pentingkah agama dan nilai-nilai kehidupan genetis lainnya bagi klien-klien ini ketika mereka tumbuh dewasa?
- e) Mertua. Apakah mertuanya masalahnya atau justru dari klien dan ke arah mereka? Kalau tidak ada persatuan dalam menangani masalah ini, bagaimana bisa ada persatuan dalam masalah lain? Apakah rasa cemburu merupakan masalah besar? Apakah salah satu klien mengeluh tentang mertuanya karena orang tuanya sendiri yang bermasalah? Seberapa matang individu ini dalam menjaga kemandiriannya?
- f) Segitiga Dalam Keluarga. Mengapa individu ini khawatir jika pasangannya mempunyai hubungan dekat dengan anggota keluarga lainnya? Apakah ini pernah menjadi pernikahan yang dekat? Apakah klien ini pada dasarnya posesif? Apakah pasangannya mengungkapkan permusuhan dengan memberikan pengabdian yang berlebihan kepada anggota keluarga lainnya?
- g) Hubungan Di Luar Nikah. Bagaimana klien ini gagal membangun perkawinan yang memenuhi kebutuhan pasangannya? Apakah dia terlalu bermusuhan atau terlalu pemaaf? Apakah klien ini benar-benar tertarik untuk membangun kembali mat riage? Atau apakah klien ini memainkan peran sebagai martir? Jika ini klien yang "nyasar". apakah dia terlalu menyesal atau terlalu menantang? Apa yang ingin dia capai melalui keterikatan di luar nikah? Individu seperti apa yang dia pilih untuk membuat segitiga, dan mengapa dia memilih individu ini?
- h) Tekanan Pekerjaan. Mengapa tekanan pekerjaan menimpa pernikahan? Apakah individu tersebut benar-benar berada dalam pekerjaan buntu atau jenis pekerjaan yang salah? Apakah salah satu atau keduanya memiliki kebencian atau rasa malu sehubungan dengan prestise pekerjaan tersebut dan tingkat pendapatannya? Apakah jam kerjanya terlalu panjang ataukah pekerjaan tersebut dijadikan sebagai pelarian dari rumah? Apa tujuan awal pasangan ini sehubungan dengan status ekonomi? Apakah istri iri dengan karier suaminya?
- i) Aktualisasi Diri yang Tidak Memadai. Apakah individu ini benar-benar terbebani dengan terlalu banyak tanggung jawab dan terlalu banyak tekanan? Apakah dia benar-benar ingin membantu dirinya sendiri atau dia menginginkan solusi ajaib? Apakah klien ini tidak siap untuk memikul tanggung jawab dalam kehidupan keluarga. Apakah ada hal-hal praktis yang

dapat dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada individu ini untuk melakukan aktivitas kreatif yang belum pernah ia coba? Apakah peti ini benar-benar berusaha melepaskan diri dari narasinya?

- j) Latar Belakang Budaya yang Berbeda. Peran apa yang dimainkan oleh pembangkangan keluarga dalam pilihan awal satu sama lain? Apakah pada dasarnya seseorang menikmati apa yang dia anggap sebagai peran yang lebih unggul? Apa persamaan yang dimiliki pasangan ini? Apakah seseorang menggunakan perbedaan budaya untuk menutupi ketidakpuasan yang lebih mendasar? Tentu saja perlu ditekankan bahwa konselor tidak boleh menanyakan pertanyaan-pertanyaan ini kepada klien secara langsung. Sebaliknya, konselor harus menggunakannya untuk mengembangkan kesadarannya sendiri mengenai apa yang ada di balik permasalahan klien. Mungkin ada baiknya untuk menekankan kembali pentingnya analisis periodik konselor mengenai reaksinya sendiri terhadap masalah-masalah klien.

B. Konseling Keluarga

1. Definisi Konseling Keluarga

Konseling keluarga adalah suatu proses bantuan profesional yang bertujuan untuk membantu pasangan yang mengalami masalah dalam hubungan mereka. Konseling ini erat kaitannya dengan psikologi terapeutik, yang melibatkan penggunaan berbagai pendekatan dan teknik psikologis untuk membantu pasangan mengatasi masalah mereka. Sejarah konseling pasangan dimulai dengan peran utama pendeta dan pekerja sosial di gereja, lembaga kesejahteraan masyarakat, dan organisasi layanan keluarga. Namun, seiring berjalannya waktu, konseling pasangan telah berkembang menjadi kegiatan khusus yang memerlukan izin khusus di beberapa negara bagian, seperti California, untuk beriklan sebagai konselor pernikahan dan keluarga Mitchell, B. A. (2010).

2. Masalah dalam Konseling Keluarga

Menurut Brammer (1982) berikut adalah garapan masalah dari konseling keluarga:

a) Masalah Dalam Konseling Keluarga

Masalah dalam konseling dalam konteks filsafat adalah situasi di mana seorang penasihat atau terapis memegang posisi netral terhadap keputusan pasangan untuk bercerai atau tidak. Mereka tidak memiliki hak untuk memutuskan apakah perceraian adalah solusi terbaik atau tidak bagi pasangan yang mencari konseling pernikahan. Sebaliknya, peran penasihat pernikahan adalah untuk membantu pasangan dalam proses aktualisasi diri mereka, membimbing mereka dalam mempertimbangkan berbagai faktor yang terlibat, baik itu memilih untuk tetap bersama atau berpisah.

Penting bagi konselor untuk menyadari bahwa ada beberapa pasangan yang telah mengalami pemisahan emosional yang dalam dan lama, sehingga rekonsiliasi mungkin tidak mungkin terjadi. Dalam kasus-kasus ini, perceraian mungkin menjadi satu-satunya solusi yang memungkinkan bagi

pasangan untuk menghadapi realitas hidup tanpa saling menyalahkan. Namun demikian, perceraian tidak selalu menjadi jalan keluar, dan dalam beberapa kasus, pemisahan dapat membantu pasangan menghadapi masalah mereka dengan lebih konstruktif dan memungkinkan pertumbuhan individu yang lebih baik Brammer (1982).

b) Efek Gangguan Pada Anak -Anak.

Efek gangguan pada anak-anak akibat perceraian orang tua adalah topik yang kompleks dan memiliki dampak jangka panjang yang signifikan pada perkembangan dan kesejahteraan anak Hurlock, E. B. (1999). Mari kita jelaskan secara terperinci mengenai hal ini.

- 1) Pemisahan sebagai Transisi: Terkadang, pemisahan atau perceraian merupakan langkah yang diperlukan untuk mengakhiri sebuah pernikahan yang tidak sehat. Ini bisa memfasilitasi hubungan yang lebih bersahabat antara kedua orang tua setelah perceraian dan mengurangi kepahitan yang tidak perlu, yang bisa merusak lingkungan keluarga.
- 2) Pengaruh pada Anak-Anak: Anak-anak yang terjebak di tengah perceraian orang tua seringkali mengalami dampak psikologis dan emosional yang signifikan. Dalam analisis efek perceraian pada anak-anak, beberapa ahli menunjukkan bahwa perceraian bukanlah pengalaman paling traumatis bagi anak-anak. Sebaliknya, pernikahan yang tidak bahagia, yang sering disebut sebagai perceraian emosional, bias lebih merusak bagi anak-anak dari pada perceraian itu sendiri.
- 3) Faktor yang Mempengaruhi Dampak: Bagaimana keputusan untuk bercerai dibuat memiliki dampak besar terhadap anak-anak. Misalnya, tingkat kemarahan dan serangan verbal yang tinggi antara orang tua dapat berdampak negatif pada anak-anak. Anak-anak juga bisa menjadi korban dalam konflik perkawinan antara orang tua, dan hal ini dapat mempengaruhi perkembangan emosional mereka.
- 4) Dampak Konflik Perkawinan pada Anak-Anak: Konflik dalam perkawinan dapat berdampak negatif pada anak-anak dalam berbagai cara:
 - a) Anak-anak sering kali menjadi penyangga antara orang tua.
 - b) Mereka bisa dianggap sebagai alat untuk memperkuat pernikahan yang tidak stabil.
 - c) Anak-anak dapat menjadi sasaran dari konflik antara orang tua, yang membebani mereka secara emosional.
 - d) Tindakan impulsif dari orang tua, seperti keputusan atau perubahan besar, bias melukai anak-anak.
 - e) Anak-anak mungkin terpapar dengan konflik yang berlarut-larut antara orang tua.
 - f) Konflik perkawinan dapat menyulitkan resolusi fase oedipal pada anak-anak.
- 5) Peran Konselor: Saat perceraian terjadi, konselor dapat membantu anak-anak melewati periode yang sulit ini dengan memberikan dukungan dan pemahaman. Penting bagi anak-anak untuk mengetahui bahwa mereka tidak bersalah atas perceraian tersebut, bahwa orang tua mereka masih

mencintai mereka, dan bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi situasi tersebut Brammer (1982).

- 6) Pernikahan Kembali: Pernikahan kembali salah satu atau kedua orang tua setelah perceraian dapat memperumit situasi bagi anak-anak. Mereka mungkin merasa cemburu atau terganggu oleh perhatian yang diberikan orang tua kepada pasangan baru, sementara orang tua tiri mungkin menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan yang baik dengan anak-anak mereka Mubarok (2005).

Dalam rangka menangani kompleksitas masalah ini, konseling konselor keluarga sering kali diperlukan. Namun, penting untuk diingat bahwa tidak ada solusi yang cocok untuk setiap situasi, dan setiap kasus perlu ditangani secara individual dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kesejahteraan semua anggota keluarga yang terlibat.

3. Ciri-ciri Keluarga Bahagia

Shek, D.T.L., & Chan, L.K. (1998). Berdasarkan penelitiannya *Perceptions of a happy family amongst Chinese adolescents and their parents*, menyampaikan terdapat tiga kategori atribut dari sebuah keluarga bahagia yang diperoleh berdasarkan data, yaitu:

- a) Tidak ada konflik dalam keluarga dan bahagia
- b) Menunjukkan ekspresi emosional yang kuat
- c) Komunikasi yang baik dalam keluarga.

Berdasarkan teori di atas banyak ciri keluarga bahagia, ciri tersebut ada yang berasal dari dalam individu maupun dari lingkungan. Dari dalam individu misalnya kematangan emosi, menanamkan sikap saling percaya antara anggota keluarga, sedangkan dari lingkungan misalnya: menjaga hubungan dengan sesama anggota keluarga baik keluarga inti maupun keluarga jauh, serta menjaga hubungan dengan tetangga. Selain itu pemenuhan ekonomi juga sangat mempengaruhi kebahagiaan keluarga.

Adapun menurut (Mubarok, 2005) keluarga bahagia adalah keluarga sakinah. Yang mana dari keluarga sakinah ini akan menghasilkan pernikahan yang bahagia. Adapun keluarga sakinah merupakan konsep keluarga yang inspirasinya datang dari ayat Al Qur'an, sesuai dengan kedudukan Al Qur'an bagi orang yang memeluk agama Islam. Keluarga sakinah adalah satu ungkapan untuk menyebut sebuah keluarga yang fungsional dalam mengantar orang pada cita-cita dan tujuan membangun keluarga. Karena itu keluarga bahagia adalah keluarga yang berdasarkan pada perspektif ajaran Islam yang mempunyai fungsional dalam mengantar orang pada cita-cita dan tujuan membangun keluarga. Dengan begitu Berdasarkan pendapat Mubarok ini, keluarga sakinah dapat dicirikan sebagai berikut yaitu:

- a) Terdapat cinta dan pengorbanan
- b) Mempunyai hubungan timbal balik (mutualisme)
- c) Memiliki kecenderungan pada agama
- d) Saling menerima dan menghormati
- e) Kesetiaan
- f) Anak-anak yang berbakti kepada orang tuanya

- g) Lingkungan sosial yang sehat
- h) *Financial* yang memadai.

4. Membangun Kehidupan Keluarga Bahagia

Keluarga bahagia adalah dimulai dengan keluarga yang akrab. Diperlukan upaya dan cara pandang yang lebih matang untuk menciptakannya, banyak hal yang dapat mempengaruhi kualitas dari kebahagiaan tadi. Namun yang lebih penting adalah menjaga keintiman, dengan cara sebagai berikut:

- a) Toleransi: Toleransi disini adalah memahami bahwa orang-orang yang kitacintai mungkin mempunyai gambaran yang berbeda dalam fikiran mereka tentang cara menghadapi suatu peristiwa. Jadi dalam keluarga tidak meributkan hal sepele, mencoba menyamakan persepsi dan bekerja sama.
- b) Waktu bersama-sama: Menggali kreatifitas dan mengambil manfaatnya bagi keluarga, merencanakan waktu khusus, isi momen-momen istimewa, ubah cara rutin dengan melibatkan seluruh keluarga, nikmati bersama hobi anda, dan libatkan diri dengan melibatkan anak dalam kegiatan yang digemari.
- c) Jatuh bangun (terus berusaha): Jangan menyerah terus mencoba pendekatan baru untuk menjalin hubungan yang lebih mandalam dengan anak, pasangan, dan sesuaikan dengan minat, usia, serta keadaan.
- d) Terjunlah ke dunia (menunjukkan kasih sayang dalam tindakan).
- e) Kurangi menggurui, perbanyak mendengar. Berusahalah untuk saling menghormati sudut pandang dan impian satu sama lain.
- f) Sarana hidup sebagai penyimpanan keyakinan yang harus ditanamkan. Hal ini dilakukan dengan membuat kotak, buku, dan sebagainya untuk menyimpam gagasan, nilai, yang layak disimpan di kotak tersebut, namun sebelumnya harus melalui komunikasi dengan keluarga, serta cara penggunaannya diatur oleh keluarga.
- g) Cinta menyeluruh. Tunjukkan dan sering-seringlah menunjukkan cinta kepada keluarga (Doe, 2002).

5. Unsur Kepribadian dalam Kehidupan Berkeluarga

Meminjam istilah Dr. Ali Shariati, seorang intelektual muslim yang mengatakan bahwa: Manusia adalah makhluk dua dimensi yang membutuhkan penyelarasan kebutuhan akan pentingnya jasmani dan rohani. Oleh karena itu, manusia harus memiliki konsep duniawi atau kepekaan emosi serta intelegensi yang baik (EQ & IQ) dan penting pula penguasaan ruhaniah *vertical* atau *Spiritual Quotient (SQ)* (Agustian, 2007).

a) Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan dalam arti umum adalah suatu kemampuan umum yang membedakan kualitas orang yang satu dengan orang yang lain. Kecerdasan intelektual lazim disebut dengan inteligensi. Istilah ini dipopulerkan kembali pertama kali oleh Francis Galton, seorang ilmuwan dan ahli matematika yang terkemuka dari Inggris. Inteligensi adalah kemampuan kognitif yang dimiliki organisme untuk menyesuaikan diri

secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik (Joseph, 1978).

Istilah inteligensi digunakan dengan pengertian yang luas dan bervariasi, tidak hanya oleh masyarakat umum tetapi juga oleh anggota-anggota berbagai disiplin ilmu. Anastasi mengatakan bahwa inteligensi bukanlah kemampuan tunggal dan seragam tetapi merupakan komposit dari berbagai fungsi. Istilah ini umumnya digunakan untuk mencakup gabungan kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk bertahan dan maju dalam budaya tertentu. Kemampuan intelektual ini dapat diukur dengan suatu alat tes yang biasa disebut IQ (Intelligence Quotient). IQ adalah ekspresi dari tingkat kemampuan individu pada saat tertentu, dalam hubungan dengan norma usia yang ada menyebutkan bahwa ada berbagai macam pengukuran inteligensi dan setiap tes IQ yang digunakan akan disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan dari penggunaan tes IQ tersebut (Anastasi, 1997).

b) Intelektual dan Keharmonisan Keluarga

Membangun keluarga erat kaitannya dengan kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh seseorang. Anggota keluarga yang memiliki IQ tinggi diharapkan dapat menghasilkan pola hubungan dan kinerja yang lebih baik dibandingkan mereka yang memiliki IQ lebih rendah. Hal tersebut karena mereka yang memiliki IQ tinggi lebih mudah menyerap ilmu yang diberikan sehingga kemampuannya dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan keluarga dan lingkungan disekitarnya akan lebih baik (Agustian, 2007).

c) Kecerdasan Emosi

Orang yang pertama kali mengungkapkan adanya kecerdasan lain selain akademik yang dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang adalah Gardner. Kecerdasan lain itu disebut dengan *emotional intelligence* atau kecerdasan emosi (Goleman, 2000).

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif dalam mengelola diri sendiri dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain secara positif. Menurut Salovey dan Mayer, 1999 dalam (Goleman, 2000) kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk merasakan emosi, menerima dan membangun emosi dengan baik, memahami emosi dan pengetahuan emosional sehingga dapat meningkatkan perkembangan emosi dan intelektual.

Salovey juga memberikan definisi dasar tentang kecerdasan emosi dalam lima wilayah utama yaitu, kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membinahubungan dengan orang lain. Seorang ahli kecerdasan emosi, Goleman mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan emosi di dalamnya termasuk kemampuan mengontrol diri, memacu, tetap tekun, serta dapat memotivasi diri sendiri. Kecakapan tersebut mencakup pengelolaan bentuk emosi baik yang positif maupun negatif (Goleman, 2000).

Purba berpendapat bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan di

bidang emosi yaitu kesanggupan menghadapi frustrasi, kemampuan mengendalikan emosi, semangat optimisme, dan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain atau empati (Ahmad Purba 1999, 1999).

d) Emosional dan Keharmonisan Keluarga

Kehidupan Keluarga mempunyai berbagai masalah dan tantangan yang harus dihadapi oleh setiap anggota keluarganya terutama bagi suami dan istri, misalnya perbedaan pandangan hidup, tuntutan rumah tangga, suasana rumah yang tidak nyaman dan masalah hubungan dengan anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya. Masalah-masalah tersebut dalam keluarga bukanlah suatu hal yang hanya membutuhkan kemampuan intelektualnya, tetapi dalam menyelesaikan masalah tersebut kemampuan emosi atau kecerdasan emosi lebih banyak diperlukan. Bila seseorang dapat menyelesaikan masalah-masalah di dalam rumah tangga yang berkaitan dengan emosinya maka dia akan menghasilkan kerja yang lebih baik (Agustian, 2007).

e) Kecerdasan Spiritual

Pada masa kini orang mulai mengenal istilah kecerdasan lain disamping kedua kecerdasan di atas, yaitu kecerdasan spiritual. Zohar dan Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai rasa moral, kemampuan menyesuaikan natur yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya, juga memungkinkan kita bergulat dengan ihwal baik dan jahat, membayangkan yang belum terjadi serta mengangkat kita dari kerendahan. Kecerdasan tersebut menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bernilai dan bermakna (Zohar, 2007).

Berman mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) dapat memfasilitasi dialog antara pikiran dan emosi, antara jiwa dan tubuh. Dia juga mengatakan bahwa kecerdasan spiritual juga dapat membantu seseorang untuk dapat melakukan transedensi diri. Pengertian lain mengenai kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik serta berprinsip hanya karena Allah (Ginanjari, 2007).

Kecerdasan spiritual muncul karena adanya perdebatan tentang IQ dan EQ, oleh karena itu istilah tersebut muncul sebab IQ dan EQ dipandang hanya menyumbang sebagian dari penentu kesuksesan seseorang dalam hidup. Ada faktor lain yang ikut berperan yaitu kecerdasan spiritual yang lebih menekankan pada makna hidup dan bukan hanya terbatas pada penekanan agama saja. Peran SQ adalah sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif (Agustian, 2007).

Nggermanto mengatakan bahwa seseorang yang memiliki SQ tinggi adalah orang yang memiliki prinsip dan visi yang kuat, mampu memaknai

setiap sisi kehidupan serta mampu mengelola dan bertahandalam kesulitan dan kesakitan (Nggermanto, 2002). Terdapat beberapa hal yang dapat menghambat berkembangnya kecerdasan spiritual dalam diri seseorang (Agustian, 2007), yaitu:

- 1) Adanya ketidakseimbangan yang dinamis antara id, ego dan superego, ketidakseimbangan antara ego sadar yang rasional dan tuntutan dari alam tak sadar secara umum
 - 2) Adanya orang tua yang tidak cukup menyayangi
 - 3) Mengharapkan terlalu banyak
 - 4) Adanya ajaran yang mengajarkan menekan insting
 - 5) Adanya aturan moral yang menekan insting alamiah
 - 6) Adanya luka jiwa, yaitu jiwa yang menggambarkan pengalaman menyangkut perasaan terasing dan tidak berharga.
- f) Spiritual dan Keharmonisan Keluarga

Pada pertengahan tahun 1990, untuk menjadi pintar tidaklah sesederhana dinyatakan hanya dengan memiliki IQ yang tinggi. Penelitian Mudali membuktikan tentang pentingnya kecerdasan spiritual (Mudali, 2002). Seseorang haruslah memiliki SQ yang tinggi agar dia dapat bebarbenar menjadi pintar. Kecerdasan tersebut juga dibutuhkan dalam mewujudkan keharmonisan keluarga, apabila ketiga kecerdasan tersebut dapat berfungsi secara efektif maka dia akan menampilkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah warohmah.

Nilai-nilai dari kecerdasan spiritual berdasarkan komponen-komponen dalam SQ yang banyak dibutuhkan dalam membangun rumah tangga harmonis (Agustian, 2007), diantaranya adalah:

- 1) Mutlak Jujur
Kata kunci pertama untuk sukses membangun keluarga harmonis selain berkata benar dan konsisten akan kebenaran adalah mutlak bersikap jujur. Ini merupakan hukum spiritual dalam hidup berumah tangga.
- 2) Keterbukaan
Keterbukaan merupakan sebuah hukum alam di dalam keluarga, makalogikanya apabila seseorang bersikap fair atau terbuka maka ia telah berpartisipasi di jalan menuju dunia yang baik.
- 3) Pengetahuan diri
Pengetahuan diri menjadi elemen utama dan sangat dibutuhkan dalam mewujudkan harmoni keluarga karena lingkungan belajar yang baik sangat dibutuhkan dalam menciptakan keluarga yang baik.
- 4) Fokus pada kontribusi
Dalam rumah tangga terdapat hukum yang lebih mengutamakan memberidaripada menerima. Hal ini penting berhadapan dengan kecenderungan manusia untuk menuntut hak ketimbang memenuhi kewajiban. Untuk itu orang harus pandai membangun kesadaran diri untuk lebih terfokus pada kontribusi.
- 5) Spiritual non dogmatis
Komponen ini merupakan nilai dari kecerdasan spiritual dimana

didalamnyaterdapat kemampuan untuk bersikap fleksibel, memiliki tingkat kesadaran yangtinggi, serta kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan,kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai.

C. Konseling Orang tua dan Anak

Orang tua mempunyai dua jenis masalah yang luas dan saling tumpang tindih. Pertama, orang tua mungkin mempunyai kecemasan dan permasalahan yang tidak semata-mata berkaitan dengan anak, namun diturunkan kepada anak melalui sikap tegang, ketidakkonsistenan emosi, ketegasan, kesembronoan, dan sejenisnya. Dalam kasus seperti ini, prosedurnya sama dengan konseling orang dewasa, namun dengan upaya untuk membantu orang tua memahami dampak perilakunya terhadap anak.

Kedua, orang tua mungkin bermaksud baik namun tidak cukup karena ketidaktahuan akan perspektif perkembangan untuk memahami bahwa setiap orang melewati fase fisik, mental, dan emosional tertentu dalam pertumbuhan dari bayi hingga dewasa. Pengetahuan ini biasanya sangat menenteramkan hati orang tua dan membantu mereka mengantisipasi serta menghadapi masalah perkembangan dengan lebih percaya diri. Perilaku anak-anak harus dievaluasi berdasarkan norma untuk tingkat usia tertentu, meskipun orang tua perlu berhati-hati terhadap pola yang tidak lazim dan generalisasi yang berlebihan. Pendekatan perkembangan memberikan orang tua kerangka di mana batasan dapat ditetapkan. Rasa bersalah, kecemasan, dan sikap menghukum orang tua kemudian dapat dikurangi atau dihilangkan. Orang tua menginginkan informasi yang akurat tentang perilaku normatif.

Beberapa masalah perkembangan yang terus-menerus dihadapi oleh seorang konselor yang bekerja dengan orang tua anak kecil adalah agresivitas, ketegangan seksual, masalah eliminasi, dan hubungan dengan anak lain. Ide-ide spesifik bagi orang tua dalam menangani masalah-masalah ini berada di luar cakupan buku ini, namun terdapat banyak literatur mengenai pengasuhan anak dan penelitian tentang perkembangan anak.

Sebagaimana anak-anak belajar banyak cara untuk mengendalikan dan memanipulasi orang tuanya, demikian pula orang tua menerapkan berbagai teknik manipulatif kepada anak-anaknya. Menciptakan rasa bersalah dengan menekankan "seharusnya" adalah salah satunya. Cara kasih diberikan atau ditahan adalah contoh lainnya. Salah satu pendekatan konseling utama yang digunakan terhadap orang tua adalah membantu mereka memahami cara-cara manipulatif dalam mengelola perilaku anak-anak mereka dan beralih ke bentuk komunikasi yang lebih aktual. Orang tua yang teraktualisasi menekankan tanggung jawab diri pada anaknya dan sadar akan kebutuhan otonomi anak meskipun menyakitkan bagi orang tua. Dia bersedia untuk "melepaskan anak itu". bahkan dengan risiko besar, untuk menjadi orang yang mengaktualisasikan dirinya sendiri. Konseling dengan orang tua menekankan pada masalah pengalihan tanggung jawab atas pilihan dari orang tua ke anak dan membantu orang tua menafsirkan batas Brammer (1982).

D. Mengevaluasi Hasil Konseling dan Psikoterapi dengan Anak –Anak

Levitt pada tahun 1957 menyimpulkan bahwa hasil konseling dan psikoterapi

dengan anak-anak menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak diobati memiliki perbaikan yang sama dengan anak-anak yang menerima perawatan dari waktu ke waktu. Hasil ini menimbulkan keraguan terhadap efektivitas metode psikoterapi dengan anak-anak yang bermasalah. Namun, Levitt juga mencatat bahwa data yang ada tidak cukup kuat untuk menjadi pesimistis secara keseluruhan terhadap metode-metode tersebut. Mungkin ada fenomena pembatalan yang mempengaruhi hasil rata-rata dari berbagai studi Hoopes & Fisher, B. L. (1984).

Perbedaan yang signifikan antara anak-anak dan orang dewasa terletak pada tingkat komunikasi yang mereka gunakan. Anak-anak lebih bergantung pada orang dewasa, yang mengharuskan konselor untuk mempertimbangkan kebutuhan dan interaksi dengan orang dewasa yang dekat dengan anak tersebut. Fleksibilitas anak-anak dan kurangnya pertahanan yang kokoh membuat terapi dengan mereka menjadi kurang stabil dan sulit diprediksi dalam hasilnya. Karena tantangan ini, konselor harus menerima lebih banyak tanggung jawab dalam mengarahkan dan melindungi klien mereka Gottman, J. (2012).

Jadi, meskipun hasil konseling dan psikoterapi dengan anak-anak seringkali sulit diprediksi dan hasilnya bisa bervariasi, penting bagi konselor untuk tetap terlibat aktif dalam membimbing dan melindungi anak-anak dalam proses terapi.

Selain itu ada Spesialisasi dalam konseling anak mempertimbangkan perbedaan yang mencolok antara anak-anak dan orang dewasa, terutama dalam hal komunikasi dan ketergantungan pada orang dewasa. Berikut adalah beberapa poin penting terkait dengan materi tersebut:

1. Komunikasi: Anak-anak memiliki kemampuan komunikasi yang terbatas, baik dalam hal pemikiran konseptual maupun kemampuan verbalisasi. Karena itu, konselor harus mengandalkan perilaku dan media non-verbal untuk mencapai komunikasi yang memadai dengan anak-anak. Terapi permainan sering digunakan sebagai media komunikasi yang efektif.
2. Ketergantungan: Anak-anak secara alami lebih tergantung pada orang dewasa, dan peran orang dewasa dalam kehidupan anak sangat penting. Konselor sering bekerja sama dengan orang dewasa terdekat, seperti ibu, untuk memperoleh informasi tentang anak dan mendapatkan bantuan dalam merencanakan terapi. Tanpa dukungan orang dewasa, kemajuan anak dalam terapi bisa terhambat.
3. Membantu Orang Tua: Konselor juga dapat memberikan terapi atau dukungan kepada orang tua anak. Orang tua yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang anak mereka dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak. Melalui pelatihan keterampilan mengasuh anak, konselor dapat membantu orang tua dalam memahami dan mengelola perilaku anak.
4. Tanggung Jawab Terapis: Terapis memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan kesejahteraan anak dalam terapi. Mereka mungkin perlu mengambil peran sebagai advokat anak, memastikan bahwa kebutuhan dan kepentingan anak diutamakan dan dilindungi Brammer (1982).

Dengan memahami dan merespons perbedaan-perbedaan ini, konselor dapat memberikan perawatan yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan khusus anak-anak dalam konteks konseling dan psikoterapi.

E. Menasihati Orang Tua Dari Anak Kecil

Menasehati orang tua dan anak kecil dalam konteks konseling dan pengasuhan adalah suatu proses di mana konselor memberikan dukungan, pemahaman, dan arahan kepada orang tua untuk membantu mereka memahami dan mengatasi masalah yang mereka hadapi dalam mendidik dan merawat anak-anak mereka Brehm, S. S. (2002). Prinsip-prinsip pengasuhan menurut Brammer (1982) adalah sebagai berikut:

1. Keterlibatan Orang Tua dalam Terapi: Karena orang tua bertanggung jawab atas kebahagiaan dan perkembangan anak-anak mereka, konselor anak sering menekankan pentingnya melibatkan orang tua dalam proses terapi. Orang tua memiliki peran yang signifikan dalam mengubah lingkungan anak dengan mengubah perilaku dan pendekatan mereka terhadap pengasuhan.
2. Tantangan dalam Pengasuhan Modern: Orang tua modern sering menghadapi banyak konflik dan tantangan dalam memahami prinsip-prinsip pengasuhan yang tepat karena adanya banyak informasi yang bertentangan. Hal ini bisa membuat mereka merasa bingung, tidak percaya diri, dan kurangnya pengetahuan dalam mengasuh anak.
3. Jenis Masalah Orang Tua: Orang tua dapat menghadapi dua jenis masalah yang terkait dengan pengasuhan anak. Pertama, masalah mereka sendiri yang tidak langsung memengaruhi anak-anak mereka. Kedua, ketidakpahaman mereka terhadap tahapan perkembangan anak dan kebutuhan mereka. Konselor membantu orang tua memahami dampak perilaku mereka pada anak dan memberikan informasi tentang perkembangan anak untuk membantu mereka menghadapi masalah dengan lebih percaya diri.
4. Pengetahuan tentang Perkembangan Anak: Orang tua perlu memahami bahwa setiap anak melewati tahapan fisik, mental, dan emosional tertentu dalam perkembangannya. Pengetahuan tentang perkembangan anak membantu orang tua memahami dan mengantisipasi masalah yang mungkin timbul dengan lebih baik.
5. Edukasi Orang Tua: Konselor memberikan informasi yang akurat tentang perilaku normatif anak sesuai dengan usia mereka. Hal ini membantu mengurangi rasa bersalah dan kecemasan orang tua serta memperkuat kerangka kerja dalam mengasuh anak.
6. Masalah Perkembangan yang Persisten: Beberapa masalah perkembangan yang persisten seperti agresivitas, ketegangan seksual, masalah eliminasi, dan interaksi dengan anak-anak lain mungkin memerlukan penanganan khusus. Konselor dapat memberikan saran spesifik kepada orang tua tentang cara mengatasi masalah-masalah ini.

Dengan memahami prinsip-prinsip pengasuhan dan memberikan dukungan serta informasi kepada orang tua, konselor dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan anak-anak Brammer (1982).

F. Konseling Remaja dan Orang tua

Konseling remaja dan orang tua adalah proses bimbingan dan dukungan yang bertujuan untuk membantu remaja dan orang tua dalam menghadapi tantangan

perkembangan dan hubungan mereka. Dalam konseling remaja, konselor harus mempercayai potensi remaja untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri dan tumbuh secara pribadi. Namun, konselor juga harus siap untuk memberikan bantuan dan dukungan saat diperlukan, tanpa mengambil alih masalah mereka sepenuhnya. Ini melibatkan memberikan ruang bagi remaja untuk menemukan solusi sendiri sambil mendukung mereka dalam prosesnya.

Namun, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam konseling remaja, seperti kekhawatiran perkembangan yang khas pada usia tersebut. Ini termasuk memilih karier, mengambil keputusan tentang pendidikan tinggi, membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya, menemukan identitas sosial, mengelola ketegangan seksual, serta memahami hubungan dengan orang tua Brammer (1982).

KESIMPULAN

Konseling pasangan adalah istilah yang digunakan untuk membantu kedua pasangan dalam hubungan intim. Dimana hal tersebut dilakukan dengan mendalami kasus kolaborasi interdisipliner diilustrasikan dan masalah pranikah dieksplorasi dalam seksualitas dan hubungan. Beberapa masalah mendasar dalam konseling dan psikoterapi dengan anak-anak, remaja muda, dan orang tua berkisar pada mencapai komunikasi yang akurat, menangani perasaan ketergantungan, bekerja dengan seluruh keluarga, dan membantu klien untuk menyadari kebutuhannya akan bantuan, sambil tetap menjaga hubungan. Pada psikoterapi pada anak, bermain telah terbukti menjadi salah satu media terbaik untuk terapi pada anak. Tujuan utama terapi individu dan kelompok terhadap anak-anak adalah membantu mereka mencapai ego yang kuat sehingga mereka dapat mengatasi tuntutan lingkungan dan tekanan batin mereka sendiri. Konseling dengan orang tua melibatkan banyak masalah yang umum terjadi pada perkembangan anak kecil, seperti masalah seksual dan eliminasi, agresivitas yang berlebihan, dan ketergantungan yang tidak terselesaikan. Remaja juga mempunyai masalah uniknya sendiri, dalam bentuk pilihan pekerjaan, penyesuaian seksual, dan hubungan dengan orang tua dan teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2007), *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, Jakarta: Arga, hlm. 67 - 87.
- Ahmad Purba 1999, . 2.-8. (1999), *Emotional Intelligence, Seri Ayah Bunda*, Jakarta: Dian Raya, hlm. 99 - 109.
- Anastasi, A. d. (1997), *Tes Psikologi (Psychological Testing)*, Jakarta: PT.Prehanllindo, hlm. 92- 105.
- Brammer, L. M & Shostrom, E.L. (1982), *Therapeutic Psychology: Fundamentals of Counsleing and Psychotherapy*. New Jersey: Prentice-Hall. Inc., hlm. 347 - 385.
- Brehm, S. S. (2002). *Intimate Relationship, Edisi ketiga*. New York: The MacGraw-Hill Companies, Inc., hlm. 766 - 780.
- Doe, M. (2002). *SQ Untuk Ibu: Cara-Cara Praktis dan Inspiratif Untuk Mewujudkan*

- Ketentruman Ruhani*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Ginanjar, A. &. (2007), *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, Jakarta: Arga, hlm. 57 - 70.
- Gottman, J. (2012). *Why marriages succeed or fail*. New York: A&C Black, hlm. 768 - 778.
- Goleman, D. (2000), *Kecerdasan Emosi : Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Daripada IQ*, Alih Bahasa : T. Hermay. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hlm. 456 - 466.
- Hoopes & Fisher, B. L. (1984), *A premarital education program*, New York: W. W. Norton, hlm. 567 - 570.
- Hurlock, E. B. (1999), *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima, Jakarta : Erlangga, hlm. 678 - 682.
- Joseph, G. (1978). *Interpreting Psychological Test Data*. New York: VNR, hlm. 456 - 463
- Mitchell, B. A. (2010). Midlife Marital Happiness and Ethnic Culture: A Life Course Perspective. *Journal of Comparative Family Studies* , hlm. 167.
- Mubarok, A. (2005), *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Bina Rena Pariwara, hlm. 88 - 97.
- Mudali, 2. Q. (2002). *Quote : How High Is Your Spiritual Intelligenc*. Jakarta: Kana, hlm. 65 - 80
- Nggermanto, A. (2002). *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum) : Cara Tepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*, . Bandung: Nuansa, hlm. 66 - 77.
- Senediak, C. (1990). The value of premarital education. *Australia and New Zealand Journal of Family Therapy* , hlm. 26-31.
- Silliman & Schumm, W. R. (1995), Client interests in premarital counseling: A further analysis, *Journal of Sex Marital Therapy* , hlm. 23-43.
- Stahmann & Hiebert, W. J. (1997). *Premarital and remarital counseling: The professionals handbook*. San Francisco: CA: Jossey-Bass, hlm. 625 - 633.
- Zohar, D. M. (2007), *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, Jakarta: Arga, hlm. 87 - 97